

**IMPLEMENTASI *AUTHENTIC ASSESMENT* PADA PEMBELAJARAN PAI  
BERDASARKAN KURIKULUM 2013 DI SMP MUHAMMADIYAH  
SUNGAILIAT KABUPATEN BANGKA**

Muhammad Hambal Shafwan

abu.hana.tsania@gmail.com

Matsuni

kamalbangka929@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimanakah implementasi penilaian otentik (*authentic assessment*) dalam pembelajaran PAI berdasarkan kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah Sungailiat Kabupaten Bangka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Kompetensi aspek sikap dinilai dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal guru. Kompetensi pengetahuan dinilai dengan cara tes tulis dan tes lisan. Sedangkan kompetensi keterampilan dinilai dengan cara kinerja, produk, proyek dan portofolio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penilaian otentik (*authentic assessment*) pada pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah Sungailiat berdasarkan hasil penelitian penulis sebagaimana tertuang dalam lembar observasi, telah dilakukan dengan baik oleh guru PAI sesuai tuntutan Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian KI-1 dan KI-2 melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal guru. Penilaian KI-3 melalui tes tulis dan tes lisan. Sedangkan Penilaian KI-4 melalui kinerja, produk, proyek dan portofolio. Namun dalam beberapa hal masih perlu perbaikan dan peningkatan.

Kata kunci : *Authentic Assesment*, Pembelajaran PAI, Kurikulum 2013

### A. Pendahuluan

Pendidikan adalah aspek yang penting dalam sebuah negara, karena pendidikan memegang peranan penting dalam kelangsungan dan kemajuan sebuah negara. Di saat pendidikan suatu negara carut marut maka masa depan negara itupun akan carut marut pula. Indonesia sampai saat ini masih terus berjuang untuk memperbaiki pendidikan yang ada, bukan hanya untuk saat ini saja, tetapi juga untuk jangka panjang. Salah satu strategi untuk mempersiapkan generasi muda dan juga generasi-generasi berikutnya agar siap menyongsong masa depan dalam keadaan apapun adalah dengan memberlakukan perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013.<sup>1</sup> Dengan berpegang teguh pada ranah sikap, pengetahuan dan juga keterampilan, pemerintah ingin membentuk generasi muda yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi diharapkan kurikulum 2013 menjadi senjata untuk memajukan pendidikan Indonesia.

Ada beberapa elemen perubahan esensial dalam kurikulum 2013, diantaranya adalah penggunaan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4

pengetahuan peserta didik.<sup>2</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan ilmiah dianggap lebih efektif dalam pembelajaran daripada pendekatan tradisional karena proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Elemen perubahan lain yang dijadikan ajang perubahan dan penataan dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013 adalah penataan standar penilaian. Penataan tersebut terutama disesuaikan dengan penataan dengan standar isi, standar kompetensi dan standar proses. Standar penilaian perlu dilakukan perubahan karena penilaian merupakan bentuk pengendalian yang bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana dan tujuan.

Perubahan dalam standar penilaian di Kurikulum 2013 adalah penggunaan penilaian otentik dalam penilaian pembelajaran. Penilaian otentik digunakan dalam Kurikulum 2013 karena penilaian tersebut memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan saintifik dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Penilaian ditekankan pada usaha guru maupun siswa untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran yang mereka lakukan. Informasi tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. proses pembelajaran ibarat sebuah alat transportasi, tujuan dari pendidikan merupakan tempat tujuan pengendara, dan evaluasi ibarat argo yang mengukur apakah pengendara sudah sampai tujuan atau belum. Pendidik tidak akan tahu apakah materi yang disampaikan sudah dikuasai oleh siswanya atau belum tanpa adanya evaluasi. Dua pernyataan tersebut menguatkan gambaran pentingnya penilaian dalam pembelajaran. Maka penilaian otentik (*Authentic Assessment*) merupakan pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik karena dilakukan melekat terhadap pembelajaran itu sendiri.

Pelaksanaan penilaian otentik menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performansi dalam memecahkan suatu masalah.

Howey, et.al. dalam Harun Rasyid menyatakan ada lima alat yang dapat digunakan untuk penilaian otentik, yaitu: (1) Kasus, (2) portofolio, (3) refleksi, (4) penelitian tindakan, dan (5) Proyek.<sup>3</sup> Apabila kelima alat penilaian otentik dapat diimplementasikan secara kontinu, terarah dan kesinambungan, maka sangat besar harapan terciptanya guru-guru yang profesional dan murid-murid yang berkualitas.

Sedangkan dalam materi Sosialisasi Kurikulum 2013 oleh pemerintah dijelaskan bahwa jenis-jenis penilaian otentik terdiri dari: (1) Penilaian Kinerja, (2) Penilaian Proyek, (3) Penilaian Portofolio, dan (4) Penilaian Tertulis.<sup>4</sup>

Penilaian kinerja adalah suatu sistem penilaian hasil belajar yang digunakan untuk menilai kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas.<sup>5</sup> Sedangkan penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu.<sup>6</sup> Penyelesaian tugas dapat

<sup>2</sup> Tim Penyusun Materi Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, *Konsep Pendekatan Scientific* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 1

<sup>3</sup> Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), 238

<sup>4</sup> Kemendikbud, *Penilaian Otentik*, 11

<sup>5</sup> Muhammad Nur, *Performance Assesment Dalam Pendidikan* (Surabaya: UNESA, 2006), 4

<sup>6</sup> Kemendikbud, *Penilaian Otentik*, 13

berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

Adapun penilaian portofolio adalah penilaian dengan metode pengumpulan informasi atau data secara sistematis atas hasil pekerjaan atau tugas-tugas seseorang (peserta didik).<sup>7</sup> Jadi bentuk penilaian portofolio digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan atau unjuk kerja peserta didik melalui sarana kumpulan karya dan tugas siswa yang terdokumentasi dengan baik.

Sedangkan tes tertulis berbentuk pilihan ganda, uraian atau esai yang menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari.<sup>8</sup> Keempat metode penilaian tersebut diatas jika dilaksanakan dengan benar maka maksud dan tujuan diadakan tersebut menjadi perhatian yang sangat besar.

Mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) adalah salah satu bidang pokok dalam implementasi Kurikulum 2013. Dalam tingkat Sekolah Menengah Pertama PAI mempunyai pembelajaran istimewa karena disaat mata pelajaran lain melebur menjadi pembelajaran tematik, namun PAI masih tetap eksis menjadi mapel tersendiri, bahkan mengalami peningkatan waktu pembelajaran menjadi 4 jam pembelajaran dalam satu minggu. Keistimewaan lain bagi mapel PAI adalah penyematan label Pendidikan Budi Pekerti sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi.

Untuk mewujudkan perubahan dalam dunia pendidikan, di kurikulum 2013 pemerintah telah menetapkan 4 pilar kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas atau program (PP No. 32/2013 tentang Standar Nasional Pendidikan). Kompetensi inti memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam kompetensi dasar.

Begitu pula mapel PAI disusun agar peserta didik mampu mencapai empat kompetensi yang diharapkan. Meskipun demikian aspek perubahan perilaku atau sikap dalam pengamalan ajaran agama dan budi pekerti menjadi perhatian utama. Hal tersebut senada dengan penjelasan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Muhammad Nuh yang mengatakan “Dalam struktur ajaran Islam, pendidikan akhlak adalah yang terpenting. Penguatan akidah adalah dasar. Sementara, ibadah adalah sarana, Sedangkan tujuan akhirnya adalah pengembangan akhlak mulia”.<sup>9</sup> Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diorientasikan pada pembentukan akhlak yang mulia, penuh kasih sayang, kepada segenap unsur alam semesta.

Untuk mengetahui keberhasilan pencapaian kompetensi PAI yang komprehensif diperlukan formulasi penilaian yang lebih akurat. Untuk itu format penilaian otentik (*Authentic Assessment*) menjadi keharusan diterapkan oleh guru-guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas.

Kebijakan pemerintah dalam hal strategi implementasi Kurikulum 2013 di lembaga pendidikan dilakukan secara bertahap. Dimulai bulan Juli 2013. Pemberlakuan ini tidak menyeluruh pada setiap lembaga pendidikan dasar baik negeri maupun swasta.

<sup>7</sup> Sumiati, *Metode Pembelajaran*, 208

<sup>8</sup> Ibid., 205.

<sup>9</sup> Dikutip dari halaman Kata Pengantar pada Buku Pendamping Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013.

Hanya beberapa sekolah sasaran yang ditunjuk berdasarkan SK Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Salah satunya adalah SMP Muhammadiyah Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung yang dipilih menjadi sekolah sasaran Kurikulum 2013 di Sungailiat Kabupaten Bangka. Penunjukan ini didasarkan pada tingginya prestasi akademik maupun non akademik yang telah di raih. Juga didasarkan profil kepemimpinan Kepala Sekolah berprestasi yang mampu mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya yang ada. Pertimbangan lainnya adalah kesiapan guru untuk merubah paradigma mengajar dan mendidik serta meningkatkan kreativitasnya dengan mengoptimalkan semua potensi yang dimilikinya.

SMP Muhammadiyah Sungailiat Kabupaten Bangka sejak bulan Juli 2014 bertepatan dengan awal tahun pelajaran 2013/2014 telah menerapkan Kurikulum 2013 untuk kelas I dan IV. Penerapan dilakukan secara menyeluruh termasuk pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Proses pembelajaran dilakukan menggunakan metode saintifik dan bentuk penilaiannya penilaian otentik, dimana aktivitas siswa dinilai mulai dari proses awal hingga hasil akhir melalui berbagai metode. Penilaian pembelajaran tidak hanya pada aspek pengetahuan (ranah kognitiv) tetapi juga pada aspek keterampilan (ranah psikomotorik) dan aspek sikap (ranah psikomotorik).

Guru PAI di SMP Muhammadiyah Sungailiat Kabupaten Bangka telah berkompeten menerapkan Kurikulum 2013 karena telah mengikuti berbagai sosialisasi dan pelatihan Kurikulum 2013 yang diadakan oleh Dinas pendidikan Kota Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung maupun KKG-PAI (Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam) tingkat kabupaten. Penerapan Kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah Sungailiat Kabupaten Bangka didukung pula dengan ketersediaan sarana prasarana yang memadai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Implementasi *Authentic Assessment* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah Sungailiat Kabupaten Bangka”

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai implementasi penilaian otentik (*authentic assessment*) pada pembelajaran PAI yang melaksanakan kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah Sungailiat Kabupaten Bangka tepatnya pada jenjang Kelas VII dan Kelas IX.

Informasi yang digali lewat wawancara mendalam terhadap informan (Guru Agama Islam Kelas VII dan IX, Kepala Sekolah dan siswa Kelas VII dan IX SMP Muhammadiyah Sungailiat Kabupaten Bangka). Teknik kualitatif dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena teknik ini untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya warga sekolah. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dari observasi diharapkan mampu menggali gambaran lengkap pelaksanaan penilaian otentik (*authentic assessment*) pada pembelajaran PAI yang melaksanakan Kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah Sungailiat Kabupaten Bangka.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Pengertian Penilaian Otentik

Penilaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013, menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah *assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah *authentic* merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.<sup>10</sup> Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa penilaian otentik sering dipergunakan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian otentik, tidak lazim digunakan.

Secara konseptual penilaian otentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan penilaian otentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Penilaian otentik (*authentic assessment*) dalam kurikulum 2013 didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

### 2. Implementasi *Authentic Assessment* Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMP Muhammadiyah Sungailiat Berdasarkan Kurikulum 2013

Mulai tahun pelajaran 2013/2014 pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut kurikulum 2013. Sebagaimana sekolah negeri lainnya di Kabupaten Bangka, SMP Muhammadiyah Sungailiat mulai Tahun Pelajaran 2019/2020 untuk kelas VII dan IX memberlakukan Kurikulum 2013. Dengan diberlakukannya perubahan kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilaiannya menekankan pada proses baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan hasil *interview* penulis dengan beberapa narasumber di SMP Muhammadiyah Sungailiat dan didukung hasil Observasi penulis, maka implementasi penilaian otentik (*authentic assessment*) pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VII dan IX yang menerapkan Kurikulum 2013 dapat digambarkan dalam paparan sebagai berikut:

#### a. Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap (Kompetensi Inti I dan Kompetensi Inti II)

Sikap merupakan sebuah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.<sup>11</sup> Jadi kompetensi sikap yang dinilai dalam pembelajaran merupakan

<sup>10</sup> Badan Pengembangan Sumber Daya Pendidikan Mutu Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan, *Modul Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Penilaian Otentik pada Proses dan Hasil Belajar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 201

<sup>11</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan* (Sungailiat: Kata Pena, 2014), 65

ekspresi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik yang terwujud dalam perilaku sehari-hari peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Pada Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua kelompok yaitu: 1) sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, dan 2) sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Adapun muatan KI-1 (Sikap Spiritual) terdiri dari 4 sikap yaitu: ketaatan beribadah, perilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah. Sedangkan untuk KI-2 (Sikap Sosial) terdiri dari 8 sikap yaitu: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, kerjasama dan ketelitian.<sup>12</sup>

Untuk mengetahui pencapaian kompetensi sikap peserta didik SMP Muhammadiyah Sungailiat, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan narasumber, maka guru PAI menggunakan beberapa teknik, di antaranya:

#### 1) Observasi

Observasi di SMP Muhammadiyah Sungailiat dilakukan guru dengan mengamati perilaku peserta didik secara berkesinambungan. Pengamatan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan dilakukan guru saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Guru PAI kelas VII, melakukan observasi dengan persiapan. Hasil pengamatan ditulis dalam sebuah buku catatan pengamatan, meskipun tidak setiap pengamatan menghasilkan catatan. Hasil pengamatan yang terdokumentasikan adalah catatan nama-nama peserta didik dengan sikap terbaik dan peserta didik dengan sikap terburuk<sup>13</sup>. Sedangkan untuk Guru PAI kelas VII melakukan observasi secara tidak langsung tanpa persiapan dan hanya mengandalkan ingatan semata.<sup>14</sup> Kurang adanya sosialisasi dan pelatihan yang bersifat praktis tentang teknik ini menyebabkan guru tidak mampu menyusun instrument observasi.

Adapun analisa penulis dalam teknik ini adalah observasi yang dilakukan guru SMP Muhammadiyah Sungailiat kurang efektif dan tidak terarah karena tidak didasarkan pada instrument observasi yang berupa daftar cek/*checklist* dengan indikator sikap yang terperinci. Namun hanya berupa catatan umum sikap peserta didik. Observasi yang mengandalkan ingatan pendidik maka akan menghasilkan penilaian yang kurang objektif karena rentan dipengaruhi subyektivitas pendidik. Ingatan seseorang sangat dipengaruhi oleh keadaan fisik seseorang. Untuk itu seharusnya observasi tidak mengandalkan ingatan tetapi didukung oleh bukti catatan otentik.

Jika dianalisis menggunakan Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, maka pelaksanaan observasi di SMP Muhammadiyah Sungailiat belum sesuai. Sebab observasi disaratkan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

Indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi. Indikator harus terukur jelas.<sup>15</sup> Jadi indikator dalam penilaian sikap merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik yang dapat diamati oleh guru sebagai representasi dari sikap yang

<sup>12</sup> *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013),8

<sup>13</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Ibu Siska Erlinda pada tanggal 17 November 2020

<sup>14</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Ibu Yunita Sari, S.Pd pada tanggal 7 November 2020

<sup>15</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, 66

dinilai. Misalnya perilaku jujur terlihat jika peserta didik tidak menyontek saat ulangan. Contoh lain peserta didik dikatakan disiplin jika selalu datang tepat waktu.

Seorang pendidik seharusnya aktif dan kreatif meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Jika belum mendapatkan pelatihan tentang teknik observasi dan cara membuat lembar observasi maka dapat *download* informasi di internet atau dengan memodifikasi lembar observasi pembelajaran dengan memfokuskan pada penilaian sikap saja.

## 2) Penilaian Diri

Dalam lampiran Permendikbud No. 66 disebutkan bahwa penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang ditetapkan. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengungkapkan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi dengan menggunakan instrument lembar penilaian diri.<sup>16</sup> Jadi pada akhirnya proses penilaian dengan teknik ini merupakan upaya mencocokkan persepsi diri siswa dengan kenyataan yang ada. Hasil penilaian ini dapat digunakan guru sebagai dasar dalam memberi bimbingan dan motivasi lebih lanjut.

Dalam teknik ini guru SMP Muhammadiyah Sungailiat telah menyusun angket lembar penilaian diri, menggandakan sebanyak jumlah peserta didik dan membagikan kepada semua peserta didik. Peserta didik diminta untuk mengisi lembar penilaian diri dengan sebenar-benarnya sesuai kondisi peserta didik sehari-hari.

Angket dalam penilaian diri terdiri dari identitas penulis, butir-butir pertanyaan dan tanda tangan peserta didik serta tanda tangan wali murid sebagai bentuk persetujuan. Butir-butir pertanyaan terdiri dari beberapa pertanyaan yang dikelompokkan sesuai dengan sikap yang diharapkan. Adapun pilihan jawaban terdiri dari 4 pilihan yaitu: 1) Selalu, jika peserta didik melakukan kegiatan setiap harinya, 2) Sering, jika peserta didik banyak melakukannya dan sedikit tidak melakukan, 3) Kadang-kadang, jika peserta didik sedikit melakukan dan banyak tidak melakukan, serta 4) Tidak pernah, jika peserta didik tidak melakukan perbuatan tersebut.<sup>17</sup>

Tujuan penggunaan teknik penilaian diri tercapai jika peserta didik mengisi lembar penilaian dengan sebenar-benarnya. Maka guru PAI SMP Muhammadiyah Sungailiat memberikan nasihat tentang pentingnya kejujuran sebelum membagi lembar penilaian.

Adapun hasil analisis penulis dalam teknik ini, guru SMP Muhammadiyah Sungailiat telah melaksanakan penilaian diri terhadap peserta didiknya. Lembar penilaian diri juga telah disusun sesuai dengan kriteria yang benar, di mana bahasa yang digunakan adalah kata-kata sederhana yang mudah dimengerti oleh responden sesuai tingkatan kelas, berupa kalimat tanya yang tidak menimbulkan beberapa pengertian, serta point pertanyaan berlaku untuk semua responden.

Dalam hal kuantitas pelaksanaan di SMP Muhammadiyah Sungailiat masing kurang karena hanya dilaksanakan sekali dalam satu semester untuk kepentingan data pengisian rapor. Idealnya teknik ini hendaknya dilakukan secara berkala dan berkesinambungan agar dapat menilai perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu.

<sup>16</sup> Ibid, 61

<sup>17</sup> Berdasarkan Dokumen Lembar Penilaian Diri Sikap Spiritual dan Sikap Sosial SMP Muhammadiyah Sungailiat Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021

Guru PAI menganggap bahwa Penilaian diri hanya untuk KI-1 dan KI-2 tanpa berhubungan dengan konten materi pembelajaran.

Dalam hal waktu pelaksanaan, sebagaimana yang tertuang dalam lampiran Permendikbud No 66 Tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian diri dilakukan setiap sebelum pelaksanaan ulangan harian. Maka pelaksanaan penilaian diri di SMP Muhammadiyah Sungailiat kurang tepat karena diperuntukan hanya sekedar sebagai bahan pelaporan raport online. oleh karena itu seharusnya diagendakan secara berkala setiap selesai tema pembelajaran sebagaimana dalam petunjuk di buku guru.

Indikator penilaian diri yang disusun guru PAI SMP Muhammadiyah Sungailiat terkesan berdiri sendiri dan tidak ada kaitan dengan Kompetensi Dasar yang diampu. Hal ini dikarenakan materi sosialisasi Kurikulum 2013 yang disampaikan dalam beberapa pelatihan masih global dan teoritis, belum menyentuh pada tataran aplikatifnya.

### 3) Penilaian Antar Teman

Penilaian antar teman di SMP Muhammadiyah Sungailiat, dilakukan dengan cara guru meminta peserta didiknya untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Penilaian antar teman digunakan untuk mencocokkan persepsi diri siswa dengan persepsi temannya serta kenyataan yang ada. Dan pada akhirnya juga digunakan sebagai dasar dalam memberi bimbingan dan motivasi belajar peserta didik.

Untuk menghasilkan penilaian yang objektif maka guru terlebih dahulu memetakan kedekatan pertemanan dan kedekatan tempat tinggal peserta didik. Untuk menilai sikap keseharian peserta didik di sekolah, maka teman yang dipilih untuk memberikan penilaian adalah teman sepermainannya. Sedangkan untuk menilai sikap keseharian peserta didik di rumah, maka teman yang diminta untuk menilai adalah teman yang bertetangga tempat tinggalnya.<sup>18</sup>

Seperti halnya penilaian diri, maka instrument yang digunakan dalam penilaian teman berupa lembar penilaian antar teman. Teknik penulisan yang digunakan juga sama dengan instrument penilaian diri.<sup>19</sup>

Adapun hasil analisis penulis dalam teknik ini adalah guru SMP Muhammadiyah Sungailiat telah melaksanakan penilaian antar teman terhadap peserta didiknya. Lembar penilaian antar teman juga telah disusun sesuai dengan kriteria yang benar. Namun dalam hal kuantitas pelaksanaan di SMP Muhammadiyah Sungailiat masih kurang karena hanya dilaksanakan sekali dalam satu semester untuk kepentingan data pengisian rapor. Waktu pelaksanaan semestinya pada setiap sebelum ulangan harian sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud No. 66 Tentang Standar Penilaian. Oleh karena itu seharusnya diagendakan secara berkala setiap selesai tema pembelajaran sebagaimana dalam petunjuk di buku guru.

Indikator dalam penilaian antar teman sama dengan indikator penilaian diri, hanya penunjuk subyeknya diganti dari saya menjadi teman saya. Kekurang berbobotnya indikator yang diurai dalam penilaian antar teman disebabkan karena belum pernah sekalipun dalam pelatihan implementasi kurikulum 2013 yang menjelaskan tentang hal tersebut. Guru SMP Muhammadiyah Sungailiat menyusun berdasarkan kreativitas mereka terlepas dari benar dan salah.

Objektivitas dari penilaian teman kadangkala perlu dipertanyakan, karena banyak dipengaruhi subyektivitas penilai. Jika antara penilai dan yang dinilai mempunyai

<sup>18</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Ibu Siska Erlinda pada tanggal 17 November 2020

<sup>19</sup> Berdasarkan Dokumen Lembar Penilaian Antar Teman Sikap Spiritual dan Sikap Sosial SMP Muhammadiyah Sungailiat Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021



hubungan sosial baik, maka dipastikan hasilnya baik. Begitupula sebaliknya, jika antara penilai dan yang dinilai mempunyai hubungan sosial yang kurang harmonis, maka hasil akhir penilaian kurang memuaskan. Untuk itu hendaknya guru tidak memprioritaskan bentuk penilaian ini dalam mengetahui pencapaian aspek sikap peserta didik.

#### 4) Jurnal

Penggunaan Jurnal dalam menilai perkembangan sikap peserta didik dilakukan dengan menggunakan catatan kecil yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.<sup>20</sup> Kekuatan adalah sikap terpuji peserta didik yang ditunjukkan dalam interaksi sosialnya di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kelemahan adalah sikap tercela peserta didik yang ditunjukkan dalam interaksi sosialnya di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Penulisan jurnal oleh guru SMP Muhammadiyah Sungailiat dituangkan dalam dua buku, yaitu buku *Pelanggaran/Bimbingan Penyuluhan/Punishment* bagi peristiwa tidak terpuji yang dilakukan peserta didik. Adapun perilaku terpuji yang ditunjukkan peserta didik didokumentasikan guru dalam buku *Prestasi/Reward*.<sup>21</sup> Penulisan jurnal pada dasarnya untuk digunakan dalam penulisan deskripsi rapor pembelajaran, namun karena di Sungailiat telah menggunakan rapor online sehingga deskripsi telah diformat secara otomatis.

Analisis penulis pada teknik ini adalah bagi peserta didik biasa-biasa, yang tidak pernah berbuat ulah namun tidak mencetak prestasi, maka tidak tertampung dalam jurnal guru. Dikhawatirkan hasil penilaian sikap peserta didik di akhir semester tidak dapat dibuktikan dengan bukti otentik, dan tidak bisa dipertanggung jawabkan kesahihannya. Penggunaan dua buku yang berbeda, akan memepersulit guru itu sendiri dalam menuliskan hasil observasinya.

Inovasi guru PAI SMP Muhammadiyah Sungailiat tentang model penilaian jurnal menyalahi aturan dalam Permendikbud No. 66 Tentang Standar Penilaian. Karena seharusnya hasil pengamatan berupa informasi tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik. Sehingga meskipun tidak digunakan sebagai pertimbangan penulisan deskripsi rapor maka harus tetap dibuat sesuai aturan.

#### **b. Penilaian Pencapaian Kompetensi Pengetahuan (Kompetensi Inti III)**

Dalam lampiran Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar penilaian pendidikan dijelaskan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup: Penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah atau madrasah.

Mengacu pada hal tersebut di atas, maka pencapaian kompetensi pengetahuan di SMP Muhammadiyah Sungailiat dilakukan melalui ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

<sup>20</sup> *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*,9

<sup>21</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Siska Erlinda Pada Tanggal 17 November 2020, Serta Berdasarkan Analisis Dokumen Buku *Bimbingan Dan Penyuluhan Serta Buku Prestasi Guru PAI SMP Muhammadiyah Sungailiat*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber dijelaskan bahwa Ulangan yang diselenggarakan guru SMP Muhammadiyah Sungailiat dilakukan melekat selama proses pembelajaran, berupa tes tulis maupun tes lisan. Tes tulis dilakukan dengan memberi pertanyaan maupun tugas yang membutuhkan jawaban tertulis baik di lembaran kertas tugas maupun di buku tulis. Sedangkan tes lisan dilakukan guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara ucap sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga. Dengan teknik ini guru secara tidak langsung melatih sikap keberanian dan kepercayaan diri peserta didik.

Ulangan harian diselenggarakan guru PAI SMP Muhammadiyah Sungailiat di setiap akhir bab/ Tema. Namun kadangkala guru menggabungkan dua tema atau lebih dalam satu sesi ulangan harian. Hal ini dilakukan untuk efisiensi dan efektivitas waktu dan biaya. Penggabungan dilakukan dengan syarat adanya kesamaan pokok bahasan di beberapa tema tersebut. Ulangan harian dilakukan melalui tes tulis, dimana soal ditulis dalam lembar soal sedangkan peserta didik diminta menuliskan jawabannya langsung di atas kertas yang sama.<sup>22</sup>

Ulangan tengah semester di SMP Muhammadiyah Sungailiat, tidak diselenggarakan secara mandiri oleh guru secara personal, namun melalui kesepakatan semua guru di SMP Muhammadiyah Sungailiat dan diputuskan dalam rapat sekolah. UTS dilakukan dengan cara memberikan soal tertulis kepada peserta didik tentang Kompetensi Dasar yang telah diajarkan. Untuk kelas VII soal berupa pilihan ganda sebanyak 25 soal, soal isian sebanyak 10 soal dan soal uraian sebanyak 5 soal. Sedangkan untuk kelas IX soal UTS berupa pilihan ganda sebanyak 35 soal, soal isian sebanyak 10 soal dan soal uraian sebanyak 5 soal.<sup>23</sup>

Ulangan akhir semester di SMP Muhammadiyah Sungailiat, seperti halnya UTS dilakukan berdasarkan kesepakatan semua guru dalam rapat sekolah. Jumlah soal juga sama dengan soal UTS, hanya cakupan materi melingkupi seluruh KD yang ada dalam satu semester. Khusus untuk UAS semester genap, materi soal yang diujikan melingkupi seluruh KD yang ada.<sup>24</sup>

Semua hasil penilaian kompetensi pengetahuan harus didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan dengan kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung dan karakteristik peserta didik.<sup>25</sup> Di SMP Muhammadiyah Sungailiat telah ditetapkan nilai KKM untuk mapel PAI dan Budi Pekerti adalah 75,<sup>26</sup> sehingga jika ada peserta didik yang belum mencapai target akan diberikan tindakan remedial dengan meminta untuk mengerjakan soal yang sama.

Adapun analisis penulis dalam teknik ini adalah pelaksanaan penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan yang dilakukan oleh guru PAI SMP Muhammadiyah Sungailiat

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan narasumber Ibu Yunita Sari, S.Pd pada 24 November 2020

<sup>23</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Ibu Yunita Sari, S.Pd pada tanggal 24 November 2020, dan berdasarkan dokumen lembar soal UTS yang diselenggarakan pada Tanggal 24 November 2020 di SMP Muhammadiyah Sungailiat

<sup>24</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Ibu Siska Erlinda pada tanggal 3 Oktober, dan berdasarkan dokumen lembar soal UAS Semester II yang diselenggarakan pada Tanggal 3 Oktober 2020 di SMP Muhammadiyah Sungailiat

<sup>25</sup> Lampiran Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Tentang Standar Penilaian Pendidikan

<sup>26</sup> Dokumen Kurikulum SMP Muhammadiyah Sungailiat: Standar Isi

telah sesuai dengan Permendikbud No. 66 Tahun 2013. Namun dalam hal penulisan soal kurang mempertimbangkan kaidah penulisan soal yang benar. Penulisan soal juga tidak melalui prosedur yang ada, dimana guru tidak membuat kisi-kisi soal terlebih dahulu dan tidak mempertimbangkan bobot kesukaran di tiap soal. Adapun tindak lanjut dari kegiatan ulangan tidak secara konsisten dilakukan guru karena beberapa alasan. Tidak lanjut yang dimaksud adalah kegiatan remedial dan pengayaan dilakukan guru tanpa melalui analisis soal terlebih dahulu. Alasan yang dikemukakan guru atas kelapaaannya dalam menganalisis soal adalah karena faktor kesibukan pribadi guru, banyaknya tuntutan administrasi yang harus dibuat oleh guru, serta kerumitan dalam menyusun analisis sehingga memperlambat proses remedial. Adapun tindakan remedial dan pengayaan didasarkan pada prinsip penilaian belajar tuntas. Siswa yang mengikuti remedial akan diberi soal yang sama dengan harapan akan menghasilkan nilai yang lebih baik.

Bentuk tes lisan telah dipergunakan dengan baik oleh guru PAI SMP Muhammadiyah Sungailiat untuk menilai hasil belajar siswa. Tes lisan yang digunakan seharusnya didokumentasikan seperti tes tulis baik soal maupun hasil untuk memudahkan memonitor perkembangan peserta didik.

### c. Penilaian Pencapaian Kompetensi Keterampilan (Kompetensi Inti IV)

Adapun Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan peserta didik di SMP Muhammadiyah Sungailiat berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber dilakukan melalui beberapa teknik yaitu:

#### 1) *Performance* atau Kinerja

Penilaian kinerja dilakukan guru dengan meminta peserta didik mempraktekkan suatu keterampilan tertentu. Misalnya praktek sholat, praktek wudlu, praktek membaca Al-Quran, praktek hafalan Al-Quran dan lain-lain. Penilaian kinerja tidak dilakukan setiap akhir KD karena tidak semua KD menuntut adanya praktek.

Analisis penulis pada penilaian ini adalah, seharusnya di awal tahun pelajaran guru harus membuat analisis Kompetensi Dasar, merumuskan indikator pembelajaran dan menentukan tujuan pembelajaran sehingga bias memilih format penilaian yang sesuai dengan tuntutan KD.

#### 2) Produk

Penilaian produk untuk mengetahui pencapaian kompetensi keterampilan dilakukan guru dengan cara meminta peserta didik secara individu maupun kelompok untuk membuat hasil karya sesuai tuntutan KD. Penilaian produk di semester 2 tahun pelajaran 2020/2021 tidak pernah dilakukan oleh guru PAI kelas IX karena merasa tidak ada KD yang menuntut adanya pembuatan produk hasil karya tertentu.<sup>27</sup>

Sedangkan pada guru PAI kelas VII, penilaian produk dilakukan hanya 3 kali yaitu kaligrafi dua kalimat shahadat, pembuatan *flash card* huruf hijaiyah dan poster gerakan sholat.<sup>28</sup>

Analisa penulis dalam teknik ini adalah hendaknya guru PAI kelas IX lebih mengeksplorasi dan mengkaji lebih dalam tuntutan yang diharapkan dalam KD di semester II, karena menurut hemat penulis banyak KD yang dapat memakai teknik produk dalam penilaian. Misalnya kaligrafi/ poster surat-surat pendek, bagan nama- nama malaikat, poster gerakan sholat dan lain-lain.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara Penulis Dengan Narasumber Ibu Yunita Sari, S.Pd pada 7 Desember 2020

<sup>28</sup> Hasil Wawancara Penulis Dengan Narasumber Ibu Siska Erlinda pada 7 Desember 2020

Penilaian produk seharusnya meliputi 3 tahap. Pertama, tahap perencanaan meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan dan mendesain produk. Kedua, tahap pembuatan meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan dan alat serta menentukan teknik yang tepat. Ketiga, tahap penilaian meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik membuat produk sesuai dengan yang direncanakan. Sedangkan dalam prakteknya, guru di SMP Muhammadiyah Sungailiat lebih banyak melakukan penilaian produk/hasil daripada penilaian proses dengan alasan karena proses pembuatannya lebih banyak dilakukan di rumah peserta didik yang rentan mendapat bantuan dari pihak lain.

Produk yang dipilih untuk dibuat seharusnya disesuaikan dengan alokasi waktu dan kondisi kelas yang paralel sehingga semua produk dapat diselesaikan di sekolah. Hal tersebut memudahkan proses penilaian proses dan meminimalisir intervensi orang tua atau pihak lain dalam pengerjaannya.

### 3) Proyek

Penilaian proyek menuntut adanya investigasi dan harus diselesaikan dalam periode/ waktu tertentu.<sup>29</sup> Teknik penilaian ini tidak pernah digunakan guru PAI selama pengamatan yang peneliti lakukan. Alasan yang dikemukakan adalah karena tidak ada KD yang menuntut adanya model penilaian seperti ini.

Pada dasarnya penilaian proyek sangat berguna dalam memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan peserta didik pada pembelajaran tertentu, kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan informasi. Penilaian proyek dapat membantu mengembangkan keterampilan berfikir tinggi (berfikir kritis, pemecahan masalah dan berfikir kreatif).

Berdasarkan hal tersebut maka seharusnya mempertimbangkan bentuk penilaian proyek karena besar manfaatnya. Di samping itu penilaian proyek membuat siswa tidak jemu dengan ulangan harian dan bentuk penilaian lain.

### 4) Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang dikumpulkan selama kurun waktu tertentu. Guru PAI SMP Muhammadiyah Sungailiat meminta peserta didik untuk menyimpan hasil tugas peserta didik dalam sebuah map folder yang digantung secara berjejer di dinding kelas. Portofolio digunakan oleh guru untuk memantau secara terus menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang agama.

Pada dasarnya portofolio merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam menguasai kompetensi dalam suatu tema. Meskipun demikian, banyak guru yang kurang memahami pemanfaatan portofolio sebagai acuan dari penilaian.

Analisis penulis dalam teknik ini adalah tidak ada pemisahan khusus dalam penyimpanan portofolio antara tugas PAI dengan tugas Tema dan mapel lain. Tidak adanya penulisan tanggal pengerjaan tugas sehingga perkembangan kemajuan peserta

---

<sup>29</sup> *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*, 10

didik tidak dapat terlihat. Sedangkan bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah Sungailiat belum mempunyai kesadaran untuk sewaktu-waktu membaca catatan.

Sedangkan guru PAI kelas IX kurang memahami arti penting portofolio, sehingga volume portofolio peserta didiknya sangat minim. Seharusnya membuat folder portofolio yang dipisahkan dengan mapel lain.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini dapat di simpulkan bahwa Implementasi penilaian otentik (*authentic assessment*) pada pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah Sungailiat berdasarkan hasil penelitian penulis sebagaimana tertuang dalam lembar observasi, telah dilakukan dengan baik oleh guru PAI sesuai tuntutan Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian KI-1 dan KI-2 melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal guru. Penilaian KI-3 melalui tes tulis dan tes lisan. Sedangkan Penilaian KI-4 melalui kinerja, produk, proyek dan portofolio. Namun dalam beberapa hal masih perlu perbaikan dan peningkatan. Adapun faktor penghambat pelaksanaan penilaian otentik (*authentic assessment*) di SMP Muhammadiyah Sungailiat berasal dari pendidik yang berusia lanjut, jumlah peserta didik melebihi kapasitas sekolah, kurangnya pelatihan Kurikulum yang bersifat aplikatif, murid yang belum memahami Kurikulum 2013 dan kelas pararel. Sedangkan faktor pendukung terlaksananya penilaian otentik (*authentic assessment*) di SMP Muhammadiyah Sungailiat berasal dari pendidik yang berkompeten, kepala sekolah teladan, adanya rapor online, wali murid yang kooperatif serta sarana prasarana yang mendukung.

#### Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan Sumber Daya Pendidikan Mutu Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan, *Modul Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Penilaian Otentik pada Proses dan Hasil Belajar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Dokumen Kurikulum SMP Muhammadiyah Sungailiat: Standar Isi
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan* (Sungailiat: Kata Pena, 2014).
- Lampiran Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Nur, Muhammad, *Performance Assesment Dalam Pendidikan* (Surabaya: UNESA, 2006).
- Rasyid, Harun dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009).
- Tim Penyusun Materi Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, *Konsep Pendekatan Scientific* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).